



## Pengaruh Gender, Bidang Studi Dan Pengalaman Berwirausaha Terhadap Intensi Wirausaha Sosial Mahasiswa: Studi Komparasi PTS Di Indonesia

Dhia Zahrah Salsabila\*<sup>1)</sup>, Itsna Iftayani<sup>2)</sup>, Budi Setiawan<sup>3)</sup>

Fakultas Psikologi, Hukum dan Ilmu Sosial Universitas Muhammadiyah Purworejo

Email : [itsnaiftayani@umpwr.ac.id](mailto:itsnaiftayani@umpwr.ac.id)

### ABSTRACT

*Socioeconomic problems demand the active role of university students as agents of change, one of which can be realized through social entrepreneurship. Although various entrepreneurship policies have been implemented in higher education institutions, student involvement remains relatively low, indicating the need for a more specific mapping of predictors of social entrepreneurial intention. This study aims to analyze the effects of gender, field of study, and entrepreneurial experience on the social entrepreneurial intention of students at private universities in Indonesia. A quantitative approach using Analysis of Covariance (ANCOVA) was employed. Data were collected using an eight-item social entrepreneurial intention scale adapted from Ip (2017), while other variables were obtained through demographic data. A total of 256 respondents were selected using multistage sampling techniques, representing students from social-humanities and engineering fields. The results indicate that gender and field of study ( $p > 0.05$ ) do not have a significant effect, whereas entrepreneurial experience has a significant effect ( $p < 0.05$ ). Furthermore, an interaction effect was found among gender, field of study, and entrepreneurial experience, which collectively influences students social entrepreneurial intention.*

**Keywords:** *entrepreneurial experience; field of study; gender; social entrepreneurial intention*

### ABSTRAK

Permasalahan sosial ekonomi menuntut peran mahasiswa sebagai agen perubahan, salah satunya melalui wirausaha sosial. Berbagai kebijakan kewirausahaan telah diimplementasikan di perguruan tinggi, namun keterlibatan mahasiswa relatif rendah, perlu pemetaan spesifik mengenai prediktor intensi wirausaha sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh gender, bidang studi dan pengalaman berwirausaha terhadap intensi wirausaha sosial mahasiswa di Perguruan Tinggi Swasta di Indonesia. Pendekatan kuantitatif dengan *Analysis of Covariance* (ANCOVA) digunakan dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan skala intensi wirausaha sosial adaptasi dari Ip (2017) berjumlah 8 item, variabel lain dianalisis dengan data demografi. Sejumlah 256 responden dengan teknik *multistage sampling* menjadi responden penelitian ini (kelompok sosial humaniora dan teknik). Hasil analisis menunjukkan bahwa gender dan bidang studi ( $p > 0.05$ ) tidak berpengaruh signifikan, sedangkan pengalaman berpengaruh signifikan ( $p < 0.05$ ). Terdapat interaksi antara gender, bidang studi dan pengalaman berwirausaha yang secara bersama-sama memengaruhi intensi wirausaha sosial mahasiswa.

**Kata Kunci:** Bidang Studi; Gender; Intensi Wirausaha Sosial; Pengalaman Berwirausaha.

## Pendahuluan

Indonesia sebagai negara berkembang terus menghadapi permasalahan ekonomi seperti tingginya tingkat pengangguran, kemiskinan, dan kesenjangan sosial. Meskipun disertai dengan peningkatan jumlah masyarakat terdidik, fenomena ini tidak diikuti dengan penambahan lapangan pekerjaan di Indonesia. Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah mengambil langkah strategis dengan mendorong perguruan tinggi di Indonesia menerapkan kebijakan pembelajaran kewirausahaan. Kebijakan ini tertuang dalam berbagai regulasi dan program, seperti Merdeka Belajar-Kampus Mengajar (MBKM), yang memberikan ruang bagi mahasiswa dalam melatih kemampuan berwirausaha. Program ini bertujuan untuk membangun pola pikir di kalangan mahasiswa, meningkatkan kompetensi, dan memberikan pengetahuan yang diperlukan untuk menjadi wirausahawan yang baik (Belmawa, 2022). Jumlah lapangan pekerjaan yang semakin terbatas sedangkan jumlah lulusan perguruan tinggi terus bertambah, hal ini menyebabkan peningkatan angka pengangguran. Selain itu, sektor kewirausahaan juga turut berkontribusi pada tingginya angka pengangguran. Meskipun Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) mendominasi struktur usaha di Indonesia dengan mencapai 99,62% dari total pelaku usaha, jumlah wirausahawan di Indonesia masih relatif rendah, hanya sekitar 3,1% dari total populasi. Angka ini jauh tertinggal dibandingkan dengan negara-negara tetangga seperti Singapura (8,76%), Malaysia (5%), dan Thailand (4,26%) (Putra, 2024).

Rendahnya jumlah wirausahawan di Indonesia disebabkan karena pola pikir masyarakat yang lebih tertarik untuk mencari pekerjaan dibandingkan dengan berwirausaha (Asikin, 2023; Wati, 2023). Tidak adanya dorongan menciptakan usaha ini menjadikan rendahnya intensi wirausaha di kalangan masyarakat, karena intensi wirausaha menjadi faktor psikologis yang mendorong seseorang untuk memulai usaha dan menjadi pelaku bisnis. Intensi memiliki peran penting sebagai titik awal dalam proses kewirausahaan, karena untuk menjadi pelaku wirausaha tentu tidak muncul secara langsung, akan tetapi melalui beberapa tahapan salah satunya dengan memiliki intensi wirausaha maka akan memunculkan tindakan berwirausaha (Aieny dkk., 2020). Intensi wirausaha yang perlu dibangun tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga mencakup wirausaha sosial yang berpotensi menjadi solusi atas berbagai permasalahan sosial di Indonesia (Iftayani & Nursidiq, 2020; Vevere dkk., 2021). Hal ini dikarenakan intensi wirausaha sosial tidak hanya mendorong individu memulai usaha baru, tetapi juga memotivasi untuk menciptakan dampak positif bagi masyarakat, seperti mengurangi tingkat pengangguran, kemiskinan, serta dapat memberikan akses layanan yang sulit dijangkau (Ip dkk., 2017).

Pelaku wirausaha sosial akan melihat peluang yang kemudian akan menciptakan nilai bagi masyarakat. Model teoritis intensi wirausaha sosial terus berkembang dalam kajian literatur dan menjadi isu yang selalu dibahas oleh para

peneliti. Teori intensi wirausaha Ajzen (1991) menyebutkan intensi wirausaha sosial berakar dari *Theory of Planned Behavior* (TPB). Teori ini membahas mengenai intensi individu dalam berperilaku yang dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu sikap terhadap perilaku, norma subyektif, dan persepsi terhadap kontrol perilaku. Teori ini menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian mengenai intensi wirausaha, dikarenakan secara spesifik menyebutkan bagaimana niat individu untuk melakukan sesuatu. Mair & Noboa (2006) kemudian ikut mengkaji model teori intensi ini dengan tujuan untuk mengimplementasikan pada konsep sosial. Dalam teorinya mengatakan bahwa sikap positif terhadap kontribusi sosial, dukungan dari lingkungan, dan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk menciptakan perubahan sosial menjadi faktor utama yang mempengaruhi pembentukan intensi wirausaha sosial. Intensi wirausaha sosial adalah keyakinan dan niat individu untuk menjadi pelaku wirausaha sosial yang secara sadar merencanakan dan berkomitmen untuk mendirikan wirausaha sosial di masa depan dengan tujuan menciptakan perubahan sosial melalui inovasi yang berdampak positif bagi masyarakat (Ip dkk., 2017; Lacap dkk., 2018; Nsereko, 2021; Usman dkk., 2022).

Penelitian sebelumnya sudah banyak membahas terkait intensi wirausaha sosial, misalnya beberapa studi telah meneliti faktor yang menentukan intensi kewirausahaan sosial dikalangan mahasiswa (Jatiningrum dkk., 2021; Wijaya & Handoyo, 2022), serta mengkaji hubungan antara dukungan sosial dan intensi berwirausaha sosial (Munandar dkk., 2023). Selain itu, peneliti lain menyelidiki intensi wirausaha sosial dengan *Enterpreneurial intention model* (Nawang, 2023). Meskipun penelitian sebelumnya telah banyak membahas intensi kewirausahaan sosial, masih terdapat kesenjangan dalam memahami bagaimana berbagai faktor dapat saling berinteraksi. Beberapa studi terdahulu cenderung menggunakan metode analisis regresi untuk menguji hubungan antara variabel independen dan intensi kewirausahaan sosial (Ip dkk., 2017; Yukongdi & Lopa, 2017). Metode penelitian sebelumnya mengukur pengaruh variabel predictor dengan menggunakan desain penelitian kausalitas atau sebab akibat, sehingga temuan yang dihasilkan hanya menunjukkan pengaruh satu variabel terhadap variabel lainnya. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan yang lebih komperhensif dengan mencoba melihat secara detail mengenai keterkaitan antar variabel secara lebih kompleks. Pendekatan ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan dalam penelitian sebelumnya dengan memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai dinamika intensi wirausaha sosial.

Dinamika intensi wirausaha sosial ini dilihat dengan mengeksplorasi faktor-faktornya, seperti gender (Sweida & Sherman, 2020; Yukongdi & Lopa, 2017), bidang studi (Arisandi dkk., 2023; Chang dkk., 2021; Wati, 2018), dan pengalaman berwirausaha (Jatiningrum dkk., 2021; Kenmegni dkk., 2020). Namun, studi yang secara khusus membandingkan hubungan antara gender, bidang studi dan pengalaman berwirausaha, serta mengkaji keterkaitan ketiga faktor tersebut terhadap

intensi wirausaha sosial di kalangan mahasiswa masih terbatas. Oleh karena itu, urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana perbedaan karakteristik mahasiswa ditinjau dari gender, bidang studi dan pengalaman berwirausaha dapat membentuk intensi wirausaha sosial yang berbeda. Pemahaman ini menjadi krusial mengingat mahasiswa merupakan kelompok strategis dalam mencetak calon wirausahawan sosial yang mampu menjawab permasalahan sosial dan ekonomi di Indonesia. Tanpa adanya kajian komparatif yang komprehensif, pengembangan program kewirausahaan di perguruan tinggi berpotensi bersifat umum dan kurang sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik mahasiswa. Sehingga, penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam mengisi kesenjangan kajian empiris terkait intensi wirausaha sosial, tetapi juga menyediakan dasar ilmiah bagi perguruan tinggi dan pembuat kebijakan dalam merancang intervensi, kurikulum dan kebijakan kewirausahaan sosial yang lebih tepat sasaran, berkelanjutan dan berdampak nyata bagi masyarakat.

### Metode Penelitian

Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik *multistage sampling* dengan melalui dua tahap, yaitu tahap pertama dengan menentukan tiga Perguruan Tinggi Swasta (PTS) sebagai lokasi penelitian. Tahap kedua dengan menentukan responden secara insidental, yaitu mahasiswa aktif yang bersedia mengisi kuesioner pada saat pengambilan data. Kriteria responden difokuskan pada mahasiswa yang berasal dari lingkup studi sosial humaniora dan teknik, dengan asumsi bahwa mahasiswa dari kedua latar belakang studi tersebut memiliki potensi dan kecenderungan yang lebih besar mengembangkan kewirausahaan sosial. Instrumen penelitian yang digunakan ini untuk mengukur intensi kewirausahaan sosial yang diadaptasi dari (Hockerts, 2017; Ip dkk., 2017). Kuesioner ini menggunakan skala Likert dengan enam pilihan jawaban, yaitu dari 1 “sangat tidak setuju” hingga 6 “sangat setuju”. Semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin tinggi intensi kewirausahaan responden. Instrumen penelitian diuji melalui uji validitas dan uji reliabilitas. Berdasarkan uji validitas menggunakan item-rest correlation, seluruh item pada alat ukur intensi wirausaha memiliki nilai korelasi  $> 0.3$  yang menyatakan bahwa item valid dan dapat digunakan. Sedangkan uji reliabilitas menggunakan McDonald's  $\omega$  dan Cronbach's  $\alpha$ , menunjukkan konsistensi internal yang tinggi  $\geq 0,70$  sehingga dinyatakan reliabel dan dapat diandalkan untuk mengukur intensi wirausaha sosial. Pengujian hipotesis dilakukan dengan Analisis Kovarians (ANCOVA) dengan aplikasi JASP untuk menguji perbedaan intensi wirausaha sosial berdasarkan gender, bidang studi, dan pengalaman berwirausaha dengan mempertimbangkan variabel kovariat yang dapat mempengaruhi hubungan tersebut.

### Hasil Dan Pembahasan

#### Hasil Penelitian

Penelitian ini diikuti oleh 256 mahasiswa yang berasal dari Perguruan Tinggi

Swasta (PTS) yang ada di Indonesia. Berdasarkan profil responden yang disajikan pada tabel 1. mayoritas responden penelitian adalah perempuan (58,9%), sedangkan responden laki-laki berjumlah (41%). Dari segi bidang studi, sebanyak 60,5% responden berasal dari bidang sosial humaniora, sementara 39,4% berasal dari teknik. Selain itu, dalam hal pengalaman berwirausaha, sebanyak 60,9% responden memiliki pengalaman berwirausaha, sedangkan 39% lainnya belum memiliki pengalaman di bidang tersebut. Proses analisis dilakukan menggunakan Analisis Kovarians (ANCOVA) dengan bantuan aplikasi JASP. Analisis ANCOVA dilakukan untuk mengevaluasi apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam intensi wirausaha sosial di antara kelompok mahasiswa yang berbeda. Sebelum melakukan analisis utama, dilakukan uji asumsi dengan uji homogenitas varians (Levene’s Test). Pada tabel 2. menunjukkan bahwa varians antar kelompok tidak berbeda secara signifikan ( $F = 1,513, p = 0,163$ ), karena nilai  $p > 0,05$  maka asumsi homogenitas varians terpenuhi, sehingga metode Analisis Kovarians (ANCOVA) dapat digunakan untuk membandingkan antara kelompok mahasiswa dengan bidang studi, gender, dan pengalaman berwirausaha, maupun keterkaitan ketiga komponen tersebut terhadap intensi wirausaha sosial.

Tabel 1. Profil Responden

Deskripsi		N=256	
		Frekuensi	Persentase
Gender	Laki-Laki	105	41.0
	Perempuan	151	58.9
Bidang Studi	Sosial Humaniora	155	60.5
	Teknik	101	39.4
Pengalaman Berwirausaha	Ya	156	60.9
	Tidak	100	39.0

Sumber: Data primer diolah 2025

Tabel 2. Uji Asumsi

F	dF1	dF2	p
1.513	7.000	248.000	0.163

Sumber: Data primer diolah 2025

Tabel 3. Hasil Uji ANCOVA

Cases	df	Mean Square	F	p
Bidang Studi	1	0.604	0.021	0.884
Gender	1	51.322	1.810	0.180
Pengalaman Berwirausaha	1	158.550	5.592	0.019

Sumber: Data primer diolah 2025

Pada hasil analisis kovarians (ANCOVA) yang disajikan pada tabel 3. variabel akan dianggap valid jika nilai  $p < 0,05$ . Variabel bidang studi memiliki  $p$  value sebesar 0,884 sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap intensi wirausaha sosial. Begitu pula dengan variabel gender yang memiliki  $p$  value sebesar 0,180. Sementara, pada variabel pengalaman berwirausaha menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap intensi wirausaha sosial karena memiliki  $p$  value sebesar 0,019. Hasil deskriptif yang terdapat pada tabel 4. menunjukkan rata-rata intensi wirausaha sosial berdasarkan bidang studi, gender, dan pengalaman berwirausaha. Pada bidang sosial humaniora, laki-laki tanpa pengalaman berwirausaha memiliki rata-rata intensi sebesar 36,62. Sedangkan yang memiliki pengalaman memiliki rata-rata yang lebih rendah yaitu 29,48. Kelompok perempuan dengan jurusan ini dan tidak mempunyai pengalaman berwirausaha memiliki rata-rata intensi sebesar 36,02, sementara yang memiliki pengalaman lebih tinggi, yaitu 38,33. Pada bidang teknik, laki-laki tanpa pengalaman memiliki rata-rata sebesar 39,98, sementara yang memiliki pengalaman lebih tinggi, yaitu 39,29. Kelompok perempuan tanpa pengalaman memiliki rata-rata sebesar 36,88, sedangkan yang memiliki pengalaman sedikit lebih rendah, yaitu 36,85. Hal ini menghasilkan bahwa pengalaman berwirausaha berkontribusi terhadap intensi wirausaha sosial, sebagaimana hasil dari analisis ANCOVA yang menunjukkan pengaruh signifikan dari variabel tersebut.

Tabel 4. Hasil Deskriptif pada Uji ANCOVA

Bidang Studi	Gender	Pengalaman Berwirausaha	N	Mean	SD	SE
Sosial Humaniora	Laki-Laki	Tidak	13	36.615	4.253	1.180
		Ya	21	29.476	4.813	1.050
	Perempuan	Tidak	41	36.024	6.142	0.959
		Ya	80	38.337	6.376	0.713
Teknik	Laki-Laki	Tidak	30	36.967	4.499	0.821
		Ya	41	39.293	3.770	0.589
	Perempuan	Tidak	16	36.875	3.594	0.898
		Ya	14	36.857	4.655	1.244

Sumber: Data primer diolah 2025

### Pembahasan

Pada penelitian ini, analisis dilakukan untuk menguji variabel gender, bidang studi, dan pengalaman berwirausaha terhadap intensi wirausaha sosial mahasiswa. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa bidang studi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap intensi wirausaha sosial, dengan nilai  $p$  sebesar 0,884 ( $p > 0,05$ ). Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu, baik dalam ranah sosial maupun teknik memiliki intensi yang serupa, meskipun latar belakang

keilmuan mereka berbeda. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan mahasiswa dari bidang sosial humaniora cenderung memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi peluang bisnis dan memiliki tingkat empati yang tinggi untuk menciptakan usaha yang memberikan manfaat sosial (Arisandi dkk., 2023; Putra & Sakti, 2023; Wati, 2018). Di sisi lain, mahasiswa dari bidang teknik lebih berorientasi pada penciptaan solusi berbasis teknologi dalam wirausaha sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chang dkk. (2021), yang menemukan bahwa mahasiswa teknik memiliki ketrampilan *problem-solving* yang lebih kuat dan berfokus pada pengembangan sosial. Meskipun pendekatan yang digunakan berbeda, baik mahasiswa sosial humaniora maupun teknik memiliki kontribusi yang signifikan dalam kewirausahaan sosial. Mahasiswa sosial lebih berperan dalam aspek konseptual dan keterlibatan sosial, sedangkan mahasiswa teknik lebih dominan dalam aspek teknis dan inovasi produk.

Faktor lain yang menjadi salah satu aspek yang berkaitan dengan intensi wirausaha sosial adalah gender. Hasil pengujian menunjukkan bahwa perbedaan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan terhadap intensi wirausaha sosial tidak berpengaruh signifikan, yang ditunjukkan dengan nilai  $p$  yang melebihi ambang batas signifikan ( $p > 0,05$ ). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dkk. (2020) bahwa orientasi gender tidak berpengaruh signifikan terhadap intensi wirausaha sosial, menunjukkan bahwa terdapat faktor lain dalam mendorong individu untuk terlibat dalam kewirausahaan sosial. Namun, beberapa peneliti lain berpendapat bahwa gender memiliki pengaruh terhadap intensi wirausaha sosial. Fernández-Guadaño & Martín-López (2023) menyatakan bahwa perempuan lebih cenderung mendirikan usaha yang mengejar tujuan sosial dibandingkan dengan tujuan ekonomi. Hal ini diperkuat oleh Sweida & Sherman (2020) yang menemukan bahwa perempuan memiliki tingkat kepekaan sosial yang lebih tinggi, yang akan mendorong keterlibatan mereka dalam membangun kewirausahaan sosial. Di sisi lain, Yukongdi & Lopa (2017) menemukan bahwa laki-laki cenderung lebih dominan dalam mengembangkan usaha dari pada perempuan. Hal ini dikaitkan dengan faktor kepercayaan diri dalam pengambilan risiko. Dengan adanya perbedaan temuan dalam berbagai penelitian, gender dan intensi wirausaha sosial bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh faktor lain.

Berbeda dengan faktor gender dan bidang studi, hasil pengujian menunjukkan bahwa pengalaman berwirausaha memiliki pengaruh yang signifikan terhadap intensi wirausaha sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa yang memiliki pengalaman dalam berwirausaha cenderung untuk terlibat dalam wirausaha sosial dibandingkan mereka yang tidak memiliki pengalaman sebelumnya. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa pengalaman berwirausaha berpengaruh terhadap intensi wirausaha sosial dapat diterima. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kenmegni dkk. (2020) yang menemukan bahwa individu yang memiliki pengalaman dalam dunia usaha lebih mungkin untuk mengembangkan keinginan

menjadi pencipta lapangan pekerjaan. Selain itu, pengalaman berwirausaha juga memberikan wawasan untuk mengenali peluang bisnis yang dapat digunakan dalam menyelesaikan persoalan sosial. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Jatiningrum dkk. (2021) yang mengungkapkan bahwa individu yang telah terlibat dalam wirausaha sebelumnya cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terkait strategi bisnis dan inovasi sosial.

Intensi wirausaha menunjukkan variasi yang kompleks ketika dianalisis berdasarkan kombinasi antara gender, bidang studi, dan pengalaman berwirausaha. Pada kelompok mahasiswa bidang sosial humaniora, terlihat bahwa laki-laki yang memiliki pengalaman berwirausaha justru memiliki rata-rata intensi yang lebih rendah dibandingkan dengan yang tidak memiliki pengalaman. Sebaliknya, perempuan di bidang studi yang sama menunjukkan hasil yang berlawanan, di mana mahasiswa yang memiliki pengalaman berwirausaha memiliki rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan yang tidak memiliki pengalaman. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengalaman berwirausaha berpotensi mempengaruhi intensi wirausaha sosial, namun ketika dianalisis lebih mendalam dengan mempertimbangkan faktor gender, terlihat bahwa pengaruh pengalaman tidak sepenuhnya signifikan. Salah satu temuan yang berbeda yaitu mahasiswa laki-laki dari bidang sosial humaniora, di mana individu yang memiliki pengalaman berwirausaha justru menunjukkan tingkat intensi yang lebih rendah dibandingkan mereka yang tidak memiliki pengalaman. Hasil penelitian ini berbeda dengan temuan sebelumnya dimana pengalaman berwirausaha diasumsikan dapat meningkatkan niat untuk kembali terlibat dalam aktivitas kewirausahaan (Lim & Widjaja, 2023). Namun, dalam konteks ini, kemungkinan ada faktor lain yang mempengaruhi, seperti ketidakcocokan antara pengalaman lapangan dengan nilai-nilai sosial yang dimiliki, atau munculnya perseptif negatif akibat pengalaman sebelumnya, sehingga menurunkan motivasi untuk kembali berwirausaha khususnya wirausaha sosial. Keterlibatan sosial dapat memperkuat empati dan meningkatkan intensi wirausaha sosial, namun pengaruh tersebut bisa tergantung konteks psikologis dan gender (Hockerts, 2017).

Sementara pada kelompok mahasiswa bidang teknik, laki-laki menunjukkan intensi wirausaha yang lebih tinggi, baik yang memiliki pengalaman maupun yang tidak memiliki pengalaman. Menariknya, perempuan dalam bidang teknik menunjukkan rata-rata intensi yang hampir sama. Perbedaan yang relatif kecil ini mengindikasikan bahwa pengalaman berwirausaha tidak selalu meningkatkan intensi wirausaha sosial secara langsung. Kemungkinan, pengalaman yang dimiliki oleh mahasiswa dalam kelompok ini belum cukup relevan atau belum mendalam untuk membentuk komitmen terhadap kewirausahaan sosial. Selain itu, lingkungan akademik dalam bidang teknik cenderung lebih fokus pada inovasi teknologi dan kewirausahaan berbasis profit. Hal ini dapat menjadi faktor penghambat terbentuknya intensi wirausaha sosial, khususnya pada mahasiswa yang membutuhkan dukungan konstektual untuk menerapkan nilai-nilai sosial dalam kegiatan kewirausahaan.

Temuan yang diperoleh melalui analisis tiga faktor tersebut menunjukkan bahwa intensi wirausaha sosial dapat dipahami sebagai fenomena yang terbentuk melalui interaksi berbagai faktor serta dipengaruhi oleh konteks tertentu dan bukan hanya sebagai hasil pengaruh tunggal dari satu variabel independen. Sebagaimana besar penelitian sebelumnya cenderung menempatkan pengalaman berwirausaha, gender atau bidang studi sebagai prediktor yang berdiri sendiri dan dianalisis secara terpisah menggunakan pendekatan linier. Pendekatan tersebut menghasilkan pemahaman parsial karena belum sepenuhnya menangkap dinamika psikologis dan sosial yang melatarbelakangi pembentukan intensi wirausaha sosial. Kemudian, penelitian ini menunjukkan kebaruan bahwa pengalaman berwirausaha tidak selalu berfungsi sebagai faktor penguat intensi wirausaha sosial, melainkan dapat pula berperan sebagai faktor penekan ketika berinteraksi dengan karakteristik individu lainnya, seperti gender dan bidang studi. Hal ini memberikan perspektif baru bahwa pengalaman praktis tidak secara otomatis meningkatkan intensi, tetapi sangat bergantung pada bagaimana pengalaman tersebut dimaknai oleh individu dalam kerangka sikap terhadap dampak sosial, efikasi diri dan norma sosial yang berlaku.

Secara keseluruhan, kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan komparatif yang menguji secara lebih mendalam terkait interaksi antara gender, bidang studi dan pengalaman berwirausaha dalam memprediksi intensi wirausaha sosial. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya menganalisis variabel-variabel tersebut secara terpisah menggunakan pendekatan regresi linear, penelitian ini menggunakan analisis ANCOVA, sehingga dapat menunjukkan dinamika hubungan antar faktor secara lebih komperhensif. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa pengalaman berwirausaha tidak selalu berperan sebagai faktor penguat intensi secara universal, melainkan pengaruhnya bersifat kontekstual ketika berinteraksi dengan gender dan latar belakang bidang studi. Hasil ini memberikan perspektif baru bahwa pembentukan intensi wirausaha sosial tidak hanya ditentukan oleh karakteristik individu secara tunggal, tetapi oleh kombinasi pengalaman dan konteks akademik mahasiswa, sehingga memperluas pemahaman teoritis mengenai model intensi wirausaha sosial pada konteks perguruan tinggi di Indonesia.

## Kesimpulan

Studi komparasi pada PTS di Indonesia menyimpulkan bahwa dari ketiga variabel yang diuji, hanya pengalaman berwirausaha yang berpengaruh signifikan terhadap intensi wirausaha sosial mahasiswa, sedangkan bidang studi dan gender tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Namun, ditemukannya interaksi kompleks antara ketiga variabel tersebut, yang mengindikasikan bahwa pengaruh pengalaman berwirausaha terhadap intensi dapat berbeda tergantung pada konteks gender dan latar belakang pendidikan.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi berbagai pihak. Bagi

perguruan tinggi, temuan ini dapat menjadi dasar dalam mengembangkan kurikulum kewirausahaan sosial yang kontekstual dan inklusif dengan mempertimbangkan gender dan latar belakang mahasiswa. Bagi pemerintah, hasil ini dapat dijadikan masukan untuk menyusun kebijakan pengembangan kewirausahaan sosial di perguruan tinggi khususnya pada kalangan generasi muda. Bagi peneliti selanjutnya, temuan ini membuka peluang untuk mengeksplorasi dan menggali lebih dalam bagaimana nilai-nilai sosial, pengalaman sebelumnya baik positif maupun negatif, dan perspektif terhadap dukungan sosial yang dapat mempengaruhi keputusan mahasiswa dalam terlibat kegiatan kewirausahaan sosial.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Penelitian hanya dilakukan pada mahasiswa dari Perguruan Tinggi Swasta (PTS), sehingga kontribusi yang diberikan belum dapat digeneralisasikan secara luas karena latar belakang institusi yang berbeda. Variabel yang dianalisis juga terbatas pada karakteristik demografis, sementara faktor psikologis, nilai personal, dan pengaruh sosial belum dieksplorasi secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan yang dapat memberikan gambaran perkembangan intensi wirausaha secara lebih dinamis, memperluas cakupan responden dari berbagai jenis perguruan tinggi, serta memasukkan variabel psikososial untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pembentukan intensi wirausaha sosial di kalangan mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pengalaman berwirausaha memiliki pengaruh signifikan terhadap intensi wirausaha sosial, sedangkan gender dan bidang studi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan responden dari berbagai jenis perguruan tinggi guna memperoleh generalisasi temuan yang lebih luas. Selain itu, penggunaan pendekatan penelitian yang lebih beragam, seperti desain longitudinal atau mixed methods diperlukan untuk memahami dinamika pembentukan intensi wirausaha sosial yang lebih mendalam. Bagi perguruan tinggi, temuan ini merekomendasikan penguatan program kewirausahaan sosial yang menekankan pada pengalaman praktis mahasiswa, seperti *project-based learning*, inkubasi bisnis sosial dan praktik kewirausahaan secara langsung, dibandingkan pendekatan berbasis disiplin ilmu semata. Sementara itu, bagi pemerintah dan pemangku kebijakan, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang kebijakan, pendanaan dan program pendampingan yang berorientasi pada pemberian pengalaman kewirausahaan sejak masa studi, sehingga mahasiswa tidak hanya menjadi pencari kerja, tetapi juga agen perubahan sosial yang berkontribusi bagi masyarakat.

## Daftar Pustaka

Aieny, F., Ahman, E., & Machmud, A. (2020). Pengaruh Self Efficacy, Interaksi Sosial Terhadap Minat Berwirausaha dimoderasi Karakteristik Kewirausahaan Peserta

- Didik. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 12(2).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jjpe.v12i2.29829>
- Ajzen, I. (1991). *The Theory of Planned Behavior*.
- Arisandi, D. D., Kumala Sari, W., & Akbar Sanjaya, A. (2023). Minat Berwirausaha Mahasiswa Setelah Mengikuti Mata Kuliah Kewirausahaan. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Manajemen dan Akuntansi*, 1(6), 643–656.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.59818/kontan.v3i4.594>
- Asikin, M. N. (2023, Maret 7). *Tingkat Wirausaha Indonesia Masih Rendah - Jawa Pos*.  
<https://www.jawapos.com/ekonomi/01440794/tingkat-wirausaha-indonesia-masih-rendah>
- Belmawa. (2022). *Buku Panduan Program Wirausaha Merdeka*.
- Chang, Y. Y., Wannamakok, W., & Kao, C. P. (2021). Entrepreneurship education, academic major, and university students' social entrepreneurial intention: the perspective of Planned Behavior Theory. *Studies in Higher Education*, 47(11), 2204–2223. <https://doi.org/10.1080/03075079.2021.2021875>
- Fernández-Guadaño, J., & Martín-López, S. (2023). Gender differences in Social Entrepreneurship: Evidence from Spain. *Women's Studies International Forum*, 96. <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2022.102663>
- Hockerts, K. (2017). Determinants of Social Entrepreneurial Intentions. *Entrepreneurship: Theory and Practice*, 41(1), 105–130. <https://doi.org/10.1111/etap.12171>
- Iftayani, I., & Nursidiq, C. (2020). Design of Integrated Experiential Learning Model with Music to Improve Entrepreneurship Intention of Vocational High School Students. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 399. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/assehr.k.200130.098>
- Ip, C. Y., Wu, S.-C., Liu, H.-C., & Liang, C. (2017). Revisiting the Antecedents of Social Entrepreneurial Intentions in Hong Kong. *International Journal of Educational Psychology*, 6(3), 301. <https://doi.org/10.17583/ijep.2017.2835>
- Jatiningrum, C., S Utami, B. H., Norawati, S., & Pringsewu, S. (2021). Intensi Kewirausahaan Sosial Wirausaha Muda di Indonesia: Studi Masa Pandemi Covid-19. *Komunitas Dosen Indonesia*.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.32877/eb.v4i2.247>
- Kenmegni, K., Roland, N. G., Assiga, A., & Bertrand, M. F. (2020). Personal Background and Environmental Factors: Entrepreneurial Intention Differences and Similarities among Cameroonian Students. *Journal of Small Business and Entrepreneurship Development*, 8(1). <https://doi.org/10.15640/jsbed.v8n1a2>
- Lacap, J. P. G., Mulyaningsih, H. D., & Ramadani, V. (2018). The mediating effects of social entrepreneurial antecedents on the relationship between prior experience and social entrepreneurial intent: The case of Filipino and Indonesian university students. *Journal of Science and Technology Policy Management*, 9(3), 329–346. <https://doi.org/10.1108/JSTPM-03-2018-0028>

- Lim, K., & Widjaja, H. O. (2023). Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan dan Pengalaman Kerja Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Universitas Tarumanagara. *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/jmk.v5i4.26974>
- Mair, J., & Noboa, E. (2006). Social Entrepreneurship: How Intentions to Create a Social Venture are Formed. Dalam *Social Entrepreneurship* (hlm. 121–135). Palgrave Macmillan UK. [https://doi.org/10.1057/9780230625655\\_8](https://doi.org/10.1057/9780230625655_8)
- Munandar, H., Waskito Guntoro, D., Muhammadiyah Palangkaraya, U., & Tengah, K. (2023). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa The Relationship Between Social Support and Entrepreneurial Intentions in Students. *Neraca: Jurnal Pendidikan Ekonomi*. <http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/neraca>
- Nawang, W. R. W. (2023). Entrepreneurial Intention Among Undergraduate Students Using The Entrepreneurial Intention Model. *Indonesian Journal of Business and Entrepreneurship*. <https://doi.org/10.17358/ijbe.9.1.61>
- Nsereko, I. (2021). Conditional resource and social entrepreneurial action: the mediating role of social entrepreneurial intent. *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*, 13(5), 1057–1079. <https://doi.org/10.1108/JEEE-05-2020-0106>
- Putra, A. P., & Sakti, N. C. (2023). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Adversity Intelligence, dan Kreativitas Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis UNESA. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 15(1). <https://doi.org/10.23887/jjpe.v15i>
- Putra, I. R. (2024, Mei 17). 99,62 Pelaku Usaha di Indonesia Ternyata Hanya Pengusaha Mikro, Apa Solusi Pemerintah? <https://www.merdeka.com/uang/9962-pelaku-usaha-di-indonesia-ternyata-hanya-pengusaha-mikro-apa-solusi-pemerintah-133104-mvk.html>
- Setiawan, F. I., Sienatra, K. B., & Ary, W. W. (2020). Pengaruh Variabel-Variabel Gender-Role Orientation terhadap Intensi Berwirausaha. *MSDJ: Management Sustainable Development Journal*. <https://doi.org/https://doi.org/10.46229/msdj.v2i2.165>
- Sweida, G., & Sherman, C. L. (2020). Does happiness launch more businesses? Affect, gender, and entrepreneurial intention. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(18), 1–16. <https://doi.org/10.3390/ijerph17186908>
- Usman, S., Masood, F., Khan, M. A., & Khan, N. ur R. (2022). Impact of empathy, perceived social impact, social worth and social network on the social entrepreneurial intention in socio-economic projects. *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*, 14(1), 65–92. <https://doi.org/10.1108/JEEE-10-2020-0355>
- Vevere, V., Cerkovskis, E., & Sannikova, A. (2021). Social Entrepreneurship Intentions Among Business Students in Latvia. *European Integration Studies*, 1(15), 251–259. <https://doi.org/10.5755/j01.eis.1.15.29111>

Wati, G. F. (2018). Intensi Kewirausahaan Mahasiswa (Studi Perbandingan Antar Tiap Fakultas Di Universitas Muhammadiyah Jember). *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Jember*.

Wati, R. A. N. (2023). *Pengaruh Motivasi, Kepribadian, Religiusitas, dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha pada Generasi Z Muslim di Kota Tegal*.

Wijaya, W., & Handoyo, E. S. (2022). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Empati, dan Dukungan Sosial Terhadap Intensi Berwitausaha Mahasiswa. *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24912/jmk.v4i2.18263>

Yukongdi, V., & Lopa, N. Z. (2017). Entrepreneurial intention: a study of individual, situational and gender differences. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 24(2), 333–352. <https://doi.org/10.1108/JSBED-10-2016-0168>